

52

KAJIAN METODE DAKWAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Abd. Syakur¹, Siti Aisyatul Adawiyah², Syaifudin Zuhri³

Da'wa and Communication Faculty, UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: akurasakur66@gmail.com¹, B01216039@uinsby.ac.id², syaifudinzuhri@uinsby.ac.id³

Abstract: The problem of this research is about the da'wah method of Ustadzah Rina to deaf-mute children at SLB Dharma Wanita Lebo, Sidoarjo, in 2019. The formulation of the problem was identified by researchers using qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques in this research used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman models. The result and conclusion of this research is: the da'wah method of Ustadzah Rina to deaf and mute is *bi al-hal* method with evaluation techniques of daily life that researchers named Life Experience Debate. This is a new thing that researchers have not found used by *da'i*, especially for *mad'u* who have hearing obstacles (deaf). Ustadzah Rina through the daily activity book called the Life Experience Debate technique tries to give message understanding for deaf people with their limitations. Learning from previous experiences so they can change bad behavior for the better.

Keywords: Da'wa method; children with special needs; deaf-mute children.

Abstrak: Masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu bagaimana metode dakwah Ustadzah Rina kepada anak bisu tuli di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019?

Rumusan masalah tersebut diidentifikasi oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah metode dakwah Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwah kepada tunarungu dan tunawicara adalah metode *bi al-hal* dengan teknik evaluasi terhadap kehidupan sehari-hari yang peneliti beri nama Life Experience Debate. Ini merupakan hal baru yang belum peneliti temukan digunakan oleh *da'i*, terutama dengan menghadapi *mad'u* yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu). Ustadzah Rina dengan melalui media buku *daily activity*, yang peneliti namakan dengan teknik Life Experience Debate mencoba memberikan pemahaman pesan dakwah kepada tunarungu dengan keterbatasan yang mereka miliki. Belajar dari pengalaman sebelumnya sehingga mereka dapat merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Metode dakwah, Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Bisa Tuli.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berakal budi, memiliki pikiran dan perasaan. Manusia kembar sekalipun tidak memiliki sifat yang sama persis. Manusia merupakan makhluk hidup unik yang terbentuk dengan kelebihan dan kekurangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).¹ Manusia merupakan makhluk yang mulia yang Allah ciptakan di muka bumi yang tidak lain tujuannya adalah untuk beribadah (QS. Adz Dzariyat: 56). Makhluk mulia yang diciptakan dengan segala kemampuan,

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

kecerdasan, emosional, insting dan kemauan, yang mengalami tingkat perkembangan berbeda-beda. Manusia diciptakan Allah SWT dengan bentuk fisik yang sempurna sesuai fungsinya yang beragam. Mata berfungsi untuk memandang segala keindahan ciptaan-Nya, telinga berfungsi mendengar lantunan merdu panggilannya, kaki yang dipergunakan untuk melangkah ke jalan-Nya dan sebagainya. Bentuk fisik digunakan sebagai jalan untuk bersyukur kepada Allah terhadap karunia yang telah diberikan.

Manusia di dalam proses perjalanan hidupnya tidak terlepas dengan ujian, baik ujian kebahagiaan atau ujian kesedihan. Kebahagiaan dan kesedihan dapat melalaikan manusia untuk bersyukur terhadap nikmatnya. Allah menciptakan ujian kepada manusia untuk mengetahui sampai dimana manusia berbuat amal kebaikan dalam menjalankan perintahnya. Firman Allah dalam QS. Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. al-Mulk [67]: 2).²

Manusia diberi ujian oleh Allah berupa ketidak sempurnaan anggota fisik, memiliki keterlambatan mental dan lain sebagainya. Manusia yang Allah uji dengan kekurangan fisik atau cacat fisik, biasa dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK di Indonesia berdasarkan data statistik terbaru tahun 2017 mencapai 1, 6 juta Anak (Britgar Lokadata, Badan Pusat Statistik).³ Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik di Surabaya menunjukkan penduduk yang sama sekali tidak bisa mendengar (tuli) sebanyak 2.120 orang (0,074 persen penduduk Kota Surabaya), terdiri dari 1.556 laki-laki dan 564 perempuan.

Berdasarkan survei di atas menunjukkan tingkat ABK di Surabaya terbilang masih tinggi. ABK adalah suatu kondisi anak yang memiliki kondisi di bawah atau rata-tata anak umumnya, baik psikologis maupun fisik (Kristiawan, 2017).⁴ Anak berkebutuhan khusus dikategorikan ke dalam berbagai jenis. Tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunanetra dan lain sebagainya (Triyanto, 2016).⁵ Anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tentulah memiliki perbedaan, namun mereka tetap manusia. Manusia di muka bumi berhak mendapatkan hak yang sama baik anak ABK maupun anak normal terutama dalam memperoleh pengajaran baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Hal ini sejalan dengan dasar hukum negara yang menjelaskan bahwa siapapun mempunyai hak untuk memperoleh pengajaran (Sulastri Sri, pasal 31 ayat 1, 2016).⁶

Kelainan yang dimiliki membuat anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan atau keterlambatan dalam berkomunikasi.⁷ Komunikasi atau proses interaksi sosial sering kali tidak berjalan baik atau mengalami hambatan karena adanya berbagai fungsi organ tubuh tidak bekerja dengan semestinya. Anak berkebutuhan khusus ini salah satunya yaitu tunawicara. Tunawicara dapat dianalogikan sebagai komunikan atau komunikator yang tidak bisa menyampaikan bahasa melalui lisan tetapi melalui bahasa isyarat. Anak berkebutuhan yang lainnya yaitu tunarungu. Kedua kategori ABK ini menjadi fokus dalam penelitian. Peneliti menyebut objek penelitian dengan tunarungu (anak berkebutuhan khusus kategori tuli) dan tunawicara (anak berkebutuhan khusus kategori tunawicara).

Tunarungu adalah kategori ABK yang memiliki gangguan pada indera pendengaran secara keseluruhan ataupun sebagian. Anak tunarungu secara otomatis memiliki gangguan bicara seperti yang biasa kita kenal dengan tunawicara. Tunawicara adalah suatu kelainan dalam menghasilkan ucapan bunyi, suara atau bahasa sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan

² Al-Qur'an, *Al-Mulk* : 2.

³ Britgar Lokadata, Badan Pusat Statistik

⁴ Kristiawan, dkk, "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol 2, 2017, 102.

⁵ Triyanto, dkk, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Surakarta: tt, 2016), 177.

⁶ Sulastri Sri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu," vol. 8, no. 1, Juni 2016: 1-30, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30, 4.

⁷ Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktif)*, (Yogyakarta: tt, 2001), 10.

(Triyanto, 2016). Mereka memiliki keterbatasan dalam mendengarkan bunyi atau suara sehingga tidak mampu menggunakan alat pendengaran yang dimiliki (telinga) dalam kehidupan sehari-hari. Sedikitnya suara atau bunyi yang diterima oleh telinga tentu berdampak kepada proses berbicara. Hal tersebut dikarenakan ketunarunguan seorang anak menghambat perkembangan bahasa terhadap anak sedangkan bahasa merupakan alat yang penting dalam komunikasi (Suparno, 2001).

Tunarungu dan tunawicara memiliki metode dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dipakai dalam proses pengajaran adalah komunikasi isyarat dan komunikasi membaca gerakan bibir. Komunikasi isyarat adalah suatu komunikasi yang menggunakan isyarat sebagai bahasa. isyarat satu jari adalah Bahasa yang umumnya digunakan oleh mereka penyandang tunarungu dan tunawicara dengan memadukan makna dasar dengan perkataan yang dikenal dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Membaca gerakan bibir adalah suatu komunikasi yang menekankan kepada melihat gerakan bibir komunikasi (Fatma Laili Khoirun Nida, 2013).⁸

Metode komunikasi bagi anak tunarungu dan tunawicara sebagai alat yang membantu mereka memahami pesan lawan bicara, meskipun masih sering mengalami kendala terutama dalam hal dakwah. Anak tunarungu dan tunawicara juga berhak mendapatkan porsi yang sama dengan anak normal lainnya dalam menerima ilmu agama sebagai bekal dalam kehidupannya. Keterbatasan yang dimiliki tidak menjadikan penghalang bagi mereka dalam menerima pesan dakwah. Dakwah kepada ABK sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada suatu hari sahabat Nabi yang bernama Abdullah binti Ummi Maktum datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata bahwa dirinya adalah seorang yang buta dan rumahnya sangatlah jauh dari masjid sehingga adanya keringanan untuk dirinya tidak sholat jum'at di masjid. Rasulullah menjawab bahwa selama dirinya masih mendengar adzan maka penuhilah panggilan Allah untuk sholat berjamaah di masjid (sholat jum'at).⁹

Dakwah adalah suatu ajakan, seruan kepada kebaikan yang berlandaskan ajaran agama Islam (Moh Ali Aziz, 2016). Dakwah diberikan sebagai jalan untuk memperbaiki diri menuju perubahan positif dengan sasaran meningkatkan iman manusia. Dakwah berkembang begitu pesat, seperti munculnya majelis-majelis kajian, komunitas dakwah dan sebagainya. Bertujuan mengajak umat manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran berdasarkan ajaran agama Islam.

Peneliti melihat selama ini sangat jarang ditemukan majelis-majelis, kajian keagamaan yang khusus berisi mad'u dari kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sering merasa kurang percaya diri dalam mempelajari ilmu agama melalui ceramah atau kajian formal dengan mad'u yang kebanyakan anak normal. Hal ini ditemui secara langsung oleh peneliti ketika mengikuti kajian yang ada di Surabaya. Salah satu anak tunarungu bertanya dalam kajian tersebut dan mengungkapkan rasa tidak percaya diri ketika mengikuti kajian keagamaan karena keterbatasan yang dimiliki. Mereka tidak mudah menerima pesan dakwah yang diberikan, meskipun sudah dibantu penerjemah bahasa isyarat dalam kegiatan dakwah tersebut. Mereka dengan keterbatasannya tetap semangat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. Peneliti melihat secara langsung adanya beberapa mad'u anak berkebutuhan khusus yang lain hadir dalam kajian tersebut.

Mempelajari pengetahuan agama Islam bagi anak tunarungu, tunawicara dan anak berkebutuhan khusus lainnya juga bisa didapatkan melalui lembaga-lembaga yang sudah pemerintah atau swasta dirikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut terandik.blogspot.com SLB adalah sekolah yang diperuntukkan bagi siswa memiliki kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).¹⁰ Peneliti memilih SLB sebagai objek penelitian karena SLB merupakan unit terkecil yang mampu digunakan sebagai jalan untuk berdakwah kepada ABK. Jika belum ada majelis khusus

⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, volume 1, nomor 2, Juli – Desember 2013, 180.

⁹ tt, *Meskipun Buta Sahabat Nabi SAW Ini Begitu Istimewa*, diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 dari <https://www.kiblat.net/2015/12/01/meskipun-buta-sahabat-nabi-saw-ini-begitu-istimewa/>
Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 6.

¹⁰ Tt, *SLB dan Sejarah Pendidikan Luar Biasa*, diakses pada tanggal 25 September 2019 dari <https://terandik.blogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html>

untuk menyampaikan pesan dakwah Islam kepada ABK, maka SLB bisa dijadikan tempat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo dipilih peneliti karena sekolah tersebut menjadi satu-satunya sekolah yang bersedia untuk diteliti. Tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut juga sangat ramah, telaten, sabar dan sangat bersahabat dengan murid-muridnya.

Ustadzah Rina adalah salah satu guru di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Ustadzah Rina merupakan guru yang disebut sebagai da'i, mengajarkan ajaran agama Islam kepada anak tunarungu dan tunawicara. Peneliti temui mereka (tunarungu dan tunawicara) dengan mudah membaca surah al fatihah dan beberapa surah pendek yang lain ketika Ustadzah Rina meminta mereka menunjukkan kepada peneliti. Peneliti mengetahui bahwa tunawicara dan tunarungu tidak bisa dengan mudah menerima pesan komunikasi apalagi pesan dakwah. Ustadzah Rina mampu membuat mereka mengucapkan dengan benar surah tersebut melalui metode *bil hal*. Peneliti melihat faktor keberhasilan tersebut karena adanya ciri khas dari Ustadzah Rina yang tidak dimiliki oleh guru lain di sekolah tersebut maupun sekolah SLB lainnya. Ciri khas itu adalah adanya buku *daily activity* atau yang biasa dikenal dengan catatan kegiatan sehari-hari untuk siswa tunarungu dan tunawicara. Buku ini berisikan catatan kegiatan yang dilakukan setiap harinya dan catatan sholat lima waktu. Catatan tersebut digunakan Ustadzah Rina sebagai bahan evaluasi sejauh mana pesan dakwah menghafal surah pendek, sholat dan sebagainya sampai kepada mereka. Pesan dakwah yang lain seperti pesan kejujuran juga Ustadzah Rina sampaikan ketika adanya ketidaksesuaian *daily activity* dengan catatan sholat.

Berdasarkan pemaparan di atas, tunarungu dan tunawicara perlu mendapatkan metode yang tepat untuk membantu mereka dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan. Perlu adanya cara, konsep dan rancangan da'i atau teknik tertentu dalam memahami materi dakwah yang disampaikan disebut metode dakwah. Hal itu demi tercapainya suatu tujuan, lebih-lebih berdampak dalam kehidupan mereka. Tunarungu dan tunawicara memiliki kesulitan dalam berkomunikasi maupun menerima pesan komunikasi. Metode dakwah yang tepat yang digunakan oleh seorang da'i atau guru akan memunculkan teknik-teknik yang tepat pula sehingga tujuan dakwah terlaksana.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji metode dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Rina Di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini karena masih terbatasnya literatur tentang dakwah kepada anak tunarungu dan tunawicara khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti berharap penelitian ini menjadi landasan untuk da'i dalam berdakwah terkhusus kepada anak berkebutuhan khusus. Anak tunarungu dan tunawicara lebih mudah mendapatkan ilmu agama Islam dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Kerangka Teoretik

1. Dakwah

Da'wah secara *lughawi* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti seruan, panggilan, dan undangan. Adapun menurut istilah, dakwah adalah menyeru ataupun mengajak manusia dalam upaya melakukan suatu kebaikan dan menurut petunjuk dalam Islam, menyeru untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, hal ini sebagai wujud untuk mendapatkan hadiah berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

Sedangkan menurut Syeikh Ali Mahfuz dakwah diartikan mengajak manusia untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dan dunia dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Berdasarkan pengertian dakwah di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak dan menyeru manusia kepada kebaikan dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala keburukan yakni yang dilarang oleh Allah SWT. Bertujuan meningkatkan keimanan manusia yang berlandaskan ajaran Islam. Kehidupan manusia akan berjalan tentram, bahagia dan sejahtera di dunia serta di akhirat sesuai tuntunan syariat Islam. Kehidupan setelah di dunia adalah kehidupan impian yang diharapkan manusia

¹¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 6.

yakni surga.

2. Dakwah di Lembaga Pendidikan

Dakwah dengan model pendidikan merupakan kombinasi yang selaras. Pasalnya dengan uraian di atas di dukung secara teoritis unsur komunikasi pendidikan memiliki kesamaan dengan unsur komunikasi dakwah.¹² Dakwah tidak terlepas dari komunikasi, karena komunikasi memiliki peran penting di dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam unsur dakwah, ketiganya memiliki maksud yang sama, bahwa komunikasi dakwah dapat terjalin dengan baik jika semua unsur dakwah terlaksana dengan baik pula. Semua unsur merupakan satu kesatuan dan akan mengalami perkembangan. Model Pengajaran memiliki unsur komunikasi yaitu pengajar sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, materi pembelajaran sebagai pesan yang disampaikan, media dalam pembelajaran adalah alat yang mendukung pembelajaran dan *feedback* dengan pertanyaan atau jawaban.

3. Metode Dakwah

Seorang da'i (komunikator) dalam berdakwah kepada mad'u (audiens) memerlukan cara tertentu agar proses dakwah bisa efisien. Cara tersebut merupakan bagian dakwah yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terhubung demi tercapainya tujuan dakwah tersampaikan yakni mengajarkan ajaran agama Islam sehingga terjadi peningkatan keimanan seseorang. Metode dakwah memiliki banyak pengertian. Ada beberapa tokoh yang berbeda pendapat mengenai pengertian metode dalam dakwah, namun masih memiliki kesinambungan makna. Pengertian metode dakwah sebagai berikut:

- a. Metode berdasarkan terminology Bahasa Inggris oleh Harry S. Truman diartikan sebagai rangkaian rencana terstruktur demi tercapainya tujuan dalam proses memberikan pesan dakwah.
- b. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* artinya ilmu sedangkan *methodos* artinya arah atau jalan. Sehingga metode dapat diartikan sebagai suatu system, cara atau jalan, membentuk ilmu untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Metode menurut Wahyu Ilahi dalam bukunya menyatakan bahwa cara yang digunakan oleh komunikator dakwah (da'i) agar tercapainya suatu tujuan dakwah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode dakwah suatu konsep, cara atau rangkaian yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan ajaran agama islam demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Definisi ini menunjukan metode dakwah tidak dapat dipisahkan dengan proses pelaksanaan dakwah. Dakwah tanpa adanya metode tidak akan berjalan sempurna karena terdapat hambatan-hambatan dakwah yang tidak diselesaikan. Akibatnya mad'u tidak akan mampu menerima dan memahami pesan dakwah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai metode dakwah Ustadzah Rina kepada anak bisu tuli (tunarungu dan tunawicara) di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Maka dari itu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti memahami bahwa kualitatif sebagai data yang didapat bukan angka, tapi suatu data yang bersifat teks/naskah berupa pemaparan perilaku, tindakan, sikap teknik ataupun perancangan suatu konsep. Sedangkan deskriptif adalah pendekatan (rangkaiannya cara atau proses) yang dipilih oleh peneliti. Menurut Juliansyah Noor deskriptif adalah menjelaskan atau menggambarkan fenomena, peristiwa dan keadilan yang diteliti saat itu. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan memaknai perilaku, tindakan,

¹² Ismail Suardi Wekke, "Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Dakwah Di Wilayah Minoritas Islam," *Jurnal Dakwah Al Hikam*, vol 4 (2), 2013, 95.

sikap teknik ataupun perancangan suatu konsep dari Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwah kepada tunarungu dan tunawicara.

Penelitian ini bertempat di Jl Panglima Sudirman 313 A Desa Lebo, Sidoarjo. Lokasi penelitian berjarak cukup jauh dengan penulis. Namun SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo memiliki keunikan yang membuat penulis bertekad menjadikan SLB ini sebagai lokasi penelitian. Keunikan lokasi ini adalah terletak pada Ustadzah Rina yang menjadi subjek penelitian peneliti. Memiliki keunikan metode dakwah yang unik kepada anak tunarungu di bandingkan guru-guru di SLB yang ada di Sidoarjo.

Jumlah siswa tunarungu yang menjadi objek penelitian ini adalah dapat di jelaskan secara detail melalui tabel sebagai berikut:

Siswa Tunarungu yang Aktif di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

No	Nama	Kelas	Umur	Kemampuan Berkomunikasi
1	Erlynda	VII	14	Mampu mengucapkan kata dengan jelas dan artikulasi yang baik
2	Anggi	V	14	Mampu mengeluarkan suara tetapi artikulasi kurang jelas dan kurang tepat
3	Kafi	VI	14	Cukup mampu mengeluarkan suara tetapi artikulasi kurang jelas dan kurang tepat
4	Musa	III	17	Tidak mampu mengeluarkan suara dengan jelas, keras dan benar

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ustazah Rina selaku guru anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Sedangkan Sumber data sekunder menurut Andi Prastowo dalam bukunya Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis adalah mereka hanya sebagai penunjang terhadap subjek utama yang diteliti. Sumber Data sekunder peneliti adalah guru, kepala sekolah dan murid tunarungu dan tunawicara di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

D. Temuan

1. Dakwah Ustadz Rina Kepada Tunarungu dan Tunawicara

Jam menunjukkan 07.30 WIB. Bel berbunyi tanda waktu masuk kelas untuk menerima pesan dakwah telah tiba. Ustadzah Rina bergegas memasuki kelas. Waktu itu (15 Oktober 2019) Ustadzah Rina memakai baju putih dengan kerudung hitam tanpa bermotif. Seperti biasa Ustadzah Rina memasuki kelas dengan salam. Empat anak tunarungu pun sudah duduk di bangkunya masing-masing. Tanpa banyak beraktivitas, mereka menunggu Ustadzah Rina dengan sabar dan tenang.

Ustadzah Rina meletakkan tas nya dibangku. Memulai dengan meminta ke empat anak tunarungu (Erlynda, Anggi, Musa dan Kafi) mengumpulkan buku *daily activity*. Buku ini berisi catatan keseharian anak tunarungu dan catatan sholat. Proses pembelajaran akan di mulai setelah dilakukan pemeriksaan buku *daily activity* oleh Ustadzah Rina. Mereka mengisi buku *daily activity* agar Ustadzah Rina mengerti kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Buku tersebut juga terdapat kolom paraf orang tua. Ustadzah Rina berkolaborasi bersama orang tua agar mereka bersifat jujur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri melalui buku itu. *Daily activity* juga dijadikan bahan evaluasi oleh Ustadzah Rina terhadap pesan dakwah yang selama ini disampaikan. Selain itu menjadi jalan untuk Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwah kepada mereka.

Ibu Vivie selaku guru tunagrahita ketika di wawancarai oleh peneliti terkait buku *daily activity* menyebutkan bahwa hanya Ustadzah Rina yang menggunakan media itu, sesuatu cara yang bagus dan unik jika bisa diterapkan oleh semua guru di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Alasan pemilihan media ini Ustadzah Rina paparkan kepada peneliti bahwa dia ingin mereka (anak tunarungu) istiqomah dan dapat mengenalkan sholat lebih mudah. Orang tua juga memberikan respon yang baik dan senang dengan adanya buku *daily activity* yang diciptakan oleh Ustadzah

Rina. Ustadzah Rina juga menambahkan bahwa dengan adanya buku ini anak tunarungu merasa terikat dengan sholat, yang awalnya tidak biasa menjadi terbiasa.

Ketika diminta mengumpulkan *buku daily activity*, empat anak tunarungu merespon dengan cepat. Mereka mengeluarkan buku tersebut dan memberikannya kepada Ustadzah Rina. Saat yang bersamaan Ustadzah Rina meminta tolong kepada Anggi untuk menghapus papan tulis. Dengan bahasa isyarat menyodorkan penghapus papan tulis disertai gerakan menulis oleh tangan Ustadzah Rina, membuat Anggi terlihat mengangguk dan memahami instruksi tersebut. Setelah selesai menghapus papan tulis, Ustadzah Rina mengucapkan terima kasih kepada Anggi. Ucapan terimakasih ditunjukkan dengan bahasa isyarat tangan di dagu dan Anggi membalasnya dengan isyarat sama-sama. Gerakan sama-sama ditunjukkan dengan jari telunjuk, tengah dan manis di kepal sedangkan ibu jari dan jari kelingking berdiri. Hal lain yang dilakukan Ustadzah Rina pada saat itu yaitu mengucapkan maaf. Ustadzah Rina lupa atau salah mengembalikan buku salah satu anak tunarungu, selanjutnya Ustadzah Rina langsung mengucapkan maaf.

Pemeriksaan buku *daily activity* selesai. Ustadzah Rina memanggil anak tunarungu yang memiliki catatan yang tidak sesuai. Waktu itu Kafi dipanggil oleh Ustadzah Rina sebanyak tiga kali, karena catatan keseharian yang berisi dia marah-marah, tidak sholat subuh dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Ustadzah Rina langsung memberikan nasihat kepadanya. Ustadzah Rina menyampaikan bahwa setiap hari harus melakukan sholat, marah-marah adalah perilaku yang tidak baik, kalau tidak sholat maka Allah akan marah dan kalau Allah marah maka akan masuk neraka. Selanjutnya dia juga menyampaikan untuk tidak lupa mengerjakan pr, jangan malas dan jangan terlalu banyak main karena itu adalah perbuatan yang jelek. Ketika kita rajin maka kita akan pintar. Kata-kata lain yang Ustadzah Rina juga sampaikan saat itu adalah “bagus, baik, ini tidak baik, pintar” yang ditunjukkan dengan bahasa isyarat SIBI.

Jam menunjukkan pukul 08.00 WIB. Saatnya Ustadzah Rina menyampaikan pesan dakwah. Baju batik bunga-bunga dikenakan Ustadzah Rina, membuat anak tunarungu lebih ceria dari hari biasanya. Terlihat Erlynda dan Anggi saat menunggu Ustadzah Rina sesekali tampak bercanda. Seperti biasa rutinitas sebelum memulai menyampaikan pesan dakwah, Ustadzah Rina meminta ke empat anak tunarungu mengumpulkan *daily activity*. Proses pengecekan berjalan lancar. Tidak ada yang dipanggil atau maju menghadap Ustadzah Rina karena *daily activity* sesuai dengan kenyataannya. Ustadzah Rina tampak membuka buku kurikulum tentang materi yang akan disampaikan. Setelah yakin dengan materi tersebut, Ustadzah Rina menuju ke papan tulis dengan membawa kurikulum. Materi kali ini (29 Oktober 2019) adalah membaca panjang dan pendeknya huruf hijaiyah. Pandangan anak tunarungu tidak lepas dari Ustadzah Rina. Mereka terus mengamati langkah demi langkah Ustadzah Rina hingga tiba saat menulis materi yang akan disampaikan. Anak tunarungu sudah siap dengan buku catatan. Ustadzah Rina kemudian menginstruksikan kepada mereka untuk menulis di buku catatan masing-masing. Instruksi menulis disampaikan Ustadzah Rina dengan mengucapkan kata tulis. Dengan sigap mereka langsung menulis di buku catatan masing-masing tanpa perlu ada aba-aba lanjutan dari Ustadzah Rina. Tanda mereka memahami gerakan bibir Ustadzah Rina.

Pesan dakwah membaca panjang dan pendeknya huruf hijaiyah, Ustadzah Rina sampaikan dengan cara menulisnya terlebih dahulu di papan tulis. Materi pada saat itu dibagi menjadi dua bagian. Papan bagian kiri digunakan Ustadzah Rina menulis huruf hijaiyah. Materi tersebut ditujukan kepada Musa dan Kafi. Sedangkan papan bagian kanan Ustadzah Rina menulis panjang dan pendeknya huruf hijaiyah disertai hijaiyah bersambung. Materi tersebut ditujukan kepada Anggi dan Erlynda. Agar tidak menghadapi kekeliruan dalam menulis bagi anak tunarungu, Ustadzah Rina menuliskan nama di atas materi yang disampaikan. Tanda bahwa materi tersebut ditujukan dan harus ditulis oleh yang bersangkutan dibawah. Ustadzah sesekali mengamati anak tunarungu. Memastikan bahwa mereka sudah menulis atau tidak.

Setelah didapati mereka berempat selesai menulis, selanjutnya meminta mereka memperhatikan Ustadzah Rina. Ustadzah mengucapkan kata “lihat saya” dengan gerakan tangan ke mata. Melihat instruksi tersebut, anak tunarungu meletakkan semua buku dan pensil. Ustadzah Rina mengajak mereka membaca huruf panjang dan pendek yang benar dengan bahasa isyarat dan ujaran. Mereka mendengarkan penjelasan Ustadzah Rina dengan seksama dan mengikuti instruksi

untuk mengikuti apa yang diucapkan Ustadzah Rina. Tanda huruf hijaiyah yang panjang seperti dua harakat Ustadzah Rina sampaikan dengan menunjukkan tangannya (mengepal dengan ibu jari di atas kepalan, yang menunjukan huruf a dalam bahasa isyarat SIBI), selanjutnya mengepalnya agak lama serta untuk tanda baca yang panjang seperti enam harakat, Ustadzah Rina mengepal tangannya dengan lama dan menariknya ke kanan sebagai tanda bahwa bacanya panjang.

Anak tunarungu mengikuti semua arahan Ustadzah Rina dengan semangat. Ketika Anggi menirukan ucapan Ustadzah Rina dan terjadi kesalahan, Ustadzah memintanya mengulangi. Kata "coba" dengan isyarat menghempaskan tangan terus dilontarkan sebagai tanda untuk mengulangi. Ustadzah Rina tidak berpindah dari satu murid ke murid yang lain sebelum satu persatu memahami huruf hijaiyah dan bagaimana mengucapkannya ketika itu huruf yang panjang. Kata "bagus" dengan isyarat memberikan jempol tanda bahwa ucapan mereka telah benar. Satu persatu diantara tunarungu saling memperhatikan ketika tiba mendapat giliran membaca huruf hijaiyah tersebut dengan panduan isyarat tangan dan ujaran. Terlihat mereka sesekali tertawa ketika Erlynda mengucapkan tidak sesuai dengan isyarat Ustadzah Rina. Bahkan Kafi mencoba membenarkan huruf hijaiyah yang seharusnya diucapkan oleh Erlynda.

Satu persatu telah mendapat giliran membaca panjang dan pendek huruf hijaiyah. Mereka mengucapkan semua huruf yang ditunjukkan isyarat tangan dan ujaran dengan baik. Awalnya peneliti melihat mereka terlatih dan salah dalam menunjukan panjang dan pendek huruf hijaiyah tersebut. Namun Ustadzah Rina begitu telaten dan cekatan untuk memberikan arahan jika yang diucapkan mereka salah. Setelah memastikan semua anak tunarungu membaca dengan tepat, Ustadzah Rina mengakhiri penyampaian materi tersebut dengan kata "sudah atau waktunya istirahat". Kata ini diucapkan dengan gerakan bibir dan isyarat menghempaskan tangan sambil menunjukkan jam tangan Ustadzah Rina. Sebelum mereka keluar dari kelas Ustadzah Rina menyampaikan untuk mereka mengingat-ingat materi tersebut dan membaca lagi di rumah.

Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwahnya berpedoman pada strategi menulis, membaca, mengingat-ingat dan membaca lagi. Ustadzah Rina menyampaikan pesan dakwah dengan menulis terlebih dahulu di papan baru kemudian menjelaskan. Ada juga pesan dakwah yang disampaikan Ustadzah Rina dengan menyuruh mereka menulisnya sendiri di buku masing-masing. Ustadzah Rina menambahkan bahwa menulis adalah cara terbaik untuk anak tunarungu belajar. Dengan menulis, mereka juga akan membaca dan akan diingat sedikit demi sedikit. Pesan dakwah yang disampaikan untuk masing-masing tunarungu memiliki perbedaan porsi. Porsi materi untuk tunarungu yang perempuan lebih tinggi atau sulit daripada laki-laki.

03 November 2019, hari yang begitu berbeda. Ustadzah Rina memakai baju batik bermotif garis-garis berwarna kuning tampak sudah siap di kelas. Dia datang lebih awal dari peneliti, maupun dari ke empat anak tunarungu. Peneliti melihat Ustadzah Rina sudah siap akan menyampaikan surah pendek kali ini. Kurikulum materi sudah terbuka di depannya, menunjukkan surah An Nasr. Jam menunjukkan pukul 07.30 bel pun berbunyi. Saya dan Ustadzah Rina menunggu ke empat anak tunarungu memasuki kelas. Erlynda datang yang pertama kali. Dia mengucapkan salam dan mengambil tangan Ustadzah Rina untuk bersalaman. Ustadzah Rina tidak akan mempersilahkan Erlynda duduk tanpa mengucapkan salam dengan benar melalui mulutnya. Ustadzah Rina mengucapkan kata "lagi" melalui mulutnya dan tetap memegang tangan Erlynda yang masih bersalaman dengan Ustadzah Rina. Sesaat kemudian, cara Ustadzah Rina berhasil. Peneliti menyaksikan secara langsung, Erlynda dapat mengucapkan salam dengan benar seperti layaknya anak normal lainnya.

Seperti biasanya, buku *daily activity* diberikan kepada Ustadzah Rina. Kali ini ke empat anak tunarungu mengumpulkan buku tersebut terlebih dahulu tanpa instruksi dari Ustadzah Rina. Ustadzah Rina melakukan pengecekan sembari menyampaikan kepada mereka untuk membiasakan mengucapkan salam dengan benar. Mereka sudah mengucapkan salam setiap harinya ketika di kelas maupun pulang sekolah. Namun dengan keterbatasan yang dimiliki, mengucapkan salam juga bukan hal mudah. Peneliti menyadari hal tersebut terasa berhasil setelah beberapa hari melakukan penelitian. Membersihkan papan tulis dan menulis tanggal saat itu juga dilakukan. Hari ini giliran Erlynda yang menghapus papan tulis. Ustadzah Rina mengucapkan

terimakasih setelah proses menghapus papan tulis selesai. Erlynda dengan cekatan mengucapkan sama-sama dengan gerakan bahasa isyarat dan ujaran yang tepat.

Tanpa menunggu lama Ustadzah Rina langsung maju ke depan menuju papan tulis untuk menuliskan surah An Nasr dan huruf hijaiyah bersambung. Surah An-Nasr di tulis oleh Anggi dan Erlynda. Sedangkan huruf hijaiyah bersambung ditulis oleh Kafi dan Musa. Sebelum menulis surah tersebut, Ustadzah Rina mengucapkan kata "tulis" tanpa gerakan isyarat. Anak tunarungu memahami instruksi tersebut langsung mengeluarkan buku saat itu dan menulis sesuai yang Ustadzah Rina tulis di papan tulis berdasarkan porsi materi masing-masing. Ustadzah Rina memperhatikan dan mendekat satu persatu ke meja tunarungu. Memastikan mereka menulis dengan benar surah An-Nasr dan huruf hijaiyah bersambung tersebut. Ustadzah Rina berpindah dari Anggi menuju Erlynda dan menuju Kafi Serta menuju Musa.

Ustadzah Rina mendapati mereka semua telah selesai menulis. Ustadzah Rina menyuruh Kafi dan Musa membaca terlebih dahulu huruf hijaiyah bersambung dengan panjang dan pendek yang tepat. Sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Mereka tampak semangat dan mengangguk. Selanjutnya Ustadzah Rina menuju meja Anggi dan Erlynda. Ustadzah Rina meminta mereka membaca dan Ustadzah Rina akan memandu mereka jika ada yang kurang tepat. Bahasa isyarat "memberikan jempol" menunjukkan mereka mengucapkan dengan benar. Isyarat "memberikan jempol ke bawah" menunjukan cara membaca mereka salah. Ustadzah Rina juga memberikan penggalan-penggalan dicatatan mereka agar mereka mudah memahami dan menghafal. Ustadzah Rina juga menunjukkan pengucapan huruf hijaiyah⁴⁵ dengan mengambil tangan mereka (Anggi dan Erlynda) dan meletakkannya ke dada Ustadzah Rina. Hal tersebut Ustadzah Rina lakukan agar mereka memahami cara pengucapan huruf tersebut dengan benar.

Ustadzah Rina menyuruh mereka membaca berulang-ulang hingga bacaan mereka tepat dan cara mengucapkannya juga tepat. Ustadzah Rina memperhatikan bibir dan suara yang keluar untuk memastikan mereka telah membaca sesuai dengan huruf hijaiyah yang ada. Kemudian bahasa isyarat "memberikan jempol" diberikan oleh Ustadzah Rina kepada Anggi dan Erlynda. Ustadzah Rina menyuruh mereka mengingat-ingat dan menghafalkan kepada Ustadzah Rina. Ustadzah Rina langsung beranjak menuju Kafi dan Musa. Ustadzah Rina melakukan cara yang sama kepada Kafi dan Musa seperti menjelaskan Surat An-Nasr kepada Anggi dan Erlynda. Namun dengan materi yang lebih ringan.

Bel pun berbunyi. Tanda waktu Istirahat telah tiba. Jam 09.00 Ustadzah Rina mengakhiri dengan mengucapkan kata "sudah atau waktunya istirahat". Namun Ustadzah Rina juga meminta mereka tetap menghafalkan setelah waktu masuk tiba. Kegiatan sehari-hari tunarungu ketika istirahat adalah menjaga koperasi secara bergiliran. Hari itu giliran Anggi dan Erlynda yang berjaga. Ketika menjaga koperasi Ustadzah Rina mencoba mengulang-ulang bacaan surah An Nasr. Ustadzah Rina seperti yang dipaparkan kepada peneliti, biasa mengulang surah-surah yang dihafal di koperasi ketika mereka giliran berjaga. Ketika mencoba menghafal pertama kalinya, Anggi dan Erlynda masih terlihat kesusahan dan beberapa huruf hijaiyah diucapkan dengan salah. Namun setelah Ustadzah Rina telaten mengulang-ulang sambil berjaga koperasi mereka akhirnya membaca dengan lancar dengan pengucapan yang tepat.

Selama proses penyampaian dakwah kepada anak tunarungu Ustadzah Rina lebih banyak menggunakan metode *lips reading* atau metode ujaran yaitu fokus metode membaca gerakan bibir lawan bicara dan metode Isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Metode *lips reading* digunakan Ustadzah Rina ketika menyampaikan pesan dakwah untuk mengenalkan atau menjelaskan membaca huruf hijaiyah. Sedangkan metode isyarat bahasa SIBI hampir digunakan dalam penyampaian keseluruhan pesan dakwah Ustadzah Rina. Namun, berdasarkan pemaparan Ustadzah Rina kepada peneliti, dia juga mengkombinasikan kedua cara penyampaian pesan dakwah di atas agar mudah dipahami oleh anak tunarungu. Sedangkan alasan penggunaan isyarat SIBI berdasarkan hasil observasi peneliti adalah bahasa isyarat SIBI tersebut merupakan bahasa yang digunakan oleh tunarungu untuk berkomunikasi. Sedangkan metode ujaran digunakan agar mereka mampu berkomunikasi dengan orang normal.

Ustadzah Rina juga menggunakan beberapa media sebagai pendukung penyampaian dakwah. Media yang digunakan adalah *flash card* berbentuk tulisan atau gambar (mengenai materi

yang akan disampaikan), video dan buku *daily activity*. *Flash card* media untuk menyampaikan pesan dakwah membaca huruf hijaiyah. Teknik Ustadzah Rina ketika menggunakan media *flash card* adalah dengan menunjukkan satu persatu huruf hijaiyah, menyimpan *card* yang lainnya dan menunjukan keseluruhan semua huruf sehingga dapat mengontrol hijaiyah mana yang akan diberikan. Video digunakan Ustadzah Rina ketika menyampaikan pesan dakwah yang abstrak seperti siksa kubur dan sebagainya sedangkan *daily activity* pendukung semua penyampaian pesan dakwah yang disampaikan.

Sebelum peneliti memulai penelitiannya, Ustadzah Rina sudah menyampaikan beragam pesan dakwah. Diantaranya mengenalkan sholat, wudhu, sifat-sifat Allah, nabi-nabi dan malaikat Allah. Peneliti melakukan wawancara terkait metode dan teknik penyampaian pesan dakwah tersebut. Peneliti juga meminta reka adegan bagaimana cara Ustadzah Rina menyampaikan pesan di atas. Hal ini peneliti lakukan demi mengkolaborasikan hasil observasi materi tertentu apakah memiliki kesamaan metode dakwah atau bahkan memunculkan teknik baru.

14 November 2019 Ustadzah menyampaikan dakwah tentang sholat dan wudhu, sifat Allah serta malaikat dan tugasnya. Waktu masih menunjukkan 08.00 WIB. Anak tunarungu terlihat semangat untuk mendapatkan pesan dakwah dari Ustadzah Rina. Untuk menyampaikan pesan dakwah sholat dan wudhu Ustadzah Rina memilih Kafi dan Musa untuk bahan reka adegan. Sedangkan pesan dakwah tentang sifat Allah serta malaikat dan tugasnya disampaikan kepada Anggi dan Erlynda. Ustadzah Rina mengambil kurikulum sholat dan wudhu di mejanya. Hal pertama yang dilakukan Ustadzah Rina adalah menjelaskan sholat berdasarkan kurikulum yang ada kepada Musa. Musa menerima pesan tersebut dengan seksama. Dia merespon baik ketika Ustadzah Rina menjelaskan. Dia bahkan fokus satu pandangan ke Ustadzah Rina. Tanpa menghiraukan Anggi dan Erlynda yang bergurau.

Ustadzah Rina menjelaskan dengan mencontohkan gerakan demi gerakan sholat kepada Musa. Ustadzah Rina tidak akan pindah ke gerakan berikutnya sebelum Musa memahami gerakan yang dimaksud dan mengerti bagaimana cara melakukannya. Sehingga setiap selesai memberikan contoh di setiap gerakan, Ustadzah Rina meminta Musa menirukannya. Sembari menjelaskan gerakan apa yang dilakukannya. Ustadzah Rina selalu mengatakan kata "sudah, faham" dengan menggunakan bahasa isyarat untuk mengetahui bahwa mereka benar-benar memahami pesan dakwah yang Ustadzah Rina sampaikan. Bahasa isyarat "sudah atau faham" ditunjukkan dengan Ustadzah Rina menggenggam tangan kanan dengan posisi ibu jari membuka ke atas.

Musa merespon mengangguk dan menirukan dengan benar gerakan sholat yang Ustadzah Rina contohkan. Surah yang mereka fahami adalah sebatas al-Fatihah. Ustadzah menekankan pemahaman gerakan terlebih dahulu dibandingkan dengan bacaan dalam gerakan sholat. Melihat Musa sudah faham dengan gerakan sholat, Ustadzah Rina mengakhiri ditandai dengan kata "sudah atau stop" diucapkan dengan lisan dan gerakan tangan yang menandakan penyampaian pesan dakwah tersebut telah selesai.

Ustadzah Rina melakukan cara yang sama ketika menyampaikan pesan wudhu kepada Kafi dengan cara menyampaikan sholat. Ustadzah Rina menuju meja Kafi menjelaskan tentang wudhu dan tata cara melaksanakannya. Isyarat memahami gerakan wudhu juga Ustadzah Rina sampaikan. Kafi mengangguk sebagai respon memahami gerakan tersebut. Meskipun jam menunjukkan 10.00 WIB, Kafi mau melakukan praktek wudhu ketika peneliti meminta menunjukkannya. Saya, Ustadzah Rina dan Kafi berjalan keluar menuju tempat wudhu untuk melakukan praktek wudhu. Ustadzah Rina mengoreksi setiap kegiatan wudhu Kafi dengan bahasa isyarat dan ujaran. Ustadzah Rina tidak berdiam diri menyaksikan saja. Tapi Ustadzah Rina berhadapan langsung dengan Kafi sambil menunjukkan berapa kali gerakan tersebut harus diulang. Setelah proses wudhu selesai, Ustadzah Rina mengatakan kata "sudah dan bagus" yang menunjukkan Kafi melakukan wudhu dengan baik.

Ustadzah Rina berjalan menuju mejanya. Diambil oleh Ustadzah Rina gantungan kunci yang tergantung di kotak pensilnya. Selanjutnya Ustadzah Rina mengatakan bahwa pemberian Erlynda akan di catat kebaikan oleh malaikat Roqib (sembari menunjuk tangan kanannya). Melihat Ustadzah Rina menunjukkan perilaku tersebut secara langsung, Erlynda memberikan respon dengan mengatak "oh ya, tahu" itu menunjukkan dia memahami pesan yang disampaikan oleh

Ustadzah Rina. Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, Ustadzah Rina menggunakan teknik yang sama untuk menyampaikan pesan dakwah tentang sifat wajib Allah kepada Anggi.

Erlynda anak tunarungu menyatakan tidak kesulitan untuk memahami pesan dakwah Ustadzah Rina. Begitupun Anggi, Kafi dan Musa mereka suka dengan cara penyampaian Ustadzah Rina tentang surah-surah, sholat maupun wudhu. Hal ini didukung dengan mereka mampu menghafal beberapa surat pendek. Yaitu al-Fatihah, surah al-Ikhlâs, al-Nasr dan al-Nash. Mereka juga merespon baik terhadap metode dan teknik penyampaian pesan dakwah oleh Ustadzah Rina. Menulis, membaca berulang, menghafal dilakukan mereka tanpa adanya *complain* atau sikap menolak dan mengeluh.

¹²⁸ Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994).

¹²⁹ Bikhu Parekh. *Rethinking Multikulturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. (Harvard University Press, 2002).

E. Pembahasan

1. Pemahaman Dakwah Multikultural

Aktivitas dakwah dilakukan untuk menjamin keselamatan fisik warga negara secara individual, hak warga untuk melindungi keluarga dan keturunan. Menurut Sjahudi Siradj, dikutip Ali Aziz menyatakan bahwa pendekatan dakwah terbagi menjadi tiga yakni, pendekatan budaya dan bahasa, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis.¹³⁰ Dalam konteks dakwah multicultural maka pendekatan -pendekatan tersebut dapat diterapkan sebagaimana contoh penggunaan budaya dan bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah.

Metode dakwah adalah suatu cara yang berupa konsep dalam menyampaikan pesan dakwah. Sebagaimana berdasarkan pemaparan penyajian data di atas, Ustadzah Rina dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan metode dakwah bil hal didukung dengan penggunaan bahasa isyarat dan *lips reading* (ujaran). Mengaplikasikan metode dakwah tersebut tentu terdapat teknik yang memudahkan Ustadzah Rina dalam menyampaikan pesan dakwah. Teknik istimewa yang ditemukan peneliti dalam proses penyampaian pesan dakwah dengan *daily activity*. *Daily Activity* merupakan media menjadi perantara Ustadzah Rina menyampaikan pesan dakwah dengan mengambil evaluasi-evaluasi dari pengalaman keseharian anak tunarungu. Dicontohkan secara langsung agar mereka memahami pesan dakwah yang dimaksud.

Evaluasi pengalaman kehidupan yang terbentuk melalui *daily activity*, membuat Ustadzah Rina mengevaluasi materi-materi pesan dakwah yang telah disampaikan. Jika ada yang bertentangan tidak sesuai dengan catatan *daily activity*, maka Ustadzah Rina langsung menegur mereka dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik. Media yang menjelma menjadi teknik Ustadzah Rina ini peneliti namakan sebagai teknik "Life Experience Debate" yang diartikan sebagai teknik dengan mengevaluasi pengalaman hidup yang dialami oleh tunarungu. Evaluasi tersebut akan mengetahui sejauh mana pesan dakwah Ustadzah Rina dipahami oleh mereka dan menjadi jalan untuk menyampaikan pesan dakwah berdasarkan materi yang telah diberikan. Berikut analisis yang dilakukan penulis yaitu:

Metode dakwah *bil hal* berdasarkan teori yang dipaparkan di kajian teoritik, dipahami peneliti sebagai suatu metode yang disampaikan dengan tindakan nyata oleh da'i dengan menitik beratkan pada posisi atau kondisi mad'u. Ustadzah Rina dalam hal ini sudah memahami bahwa mad'u yang menjadi sasaran dakwah adalah tunarungu yang sekaligus tunawicara. Suatu kondisi yang mereka tidak memiliki kemampuan berbahasa atau berbicara karena tidak menerima bahasa melalui pendengaran. Akhirnya berdampak pada kemampuan otak dalam menerima pesan dakwah. Sehingga metode ini mengarah kepada pengambilan pembelajaran dari kehidupan yang mereka alami, dari memberikan perilakunya atau bukti langsung ketika itu oleh da'i. Guna memberikan pemahaman kepada mereka dan mereka dapat meniru dan menjadikan bekal dalam kehidupan mereka.

Ilustrasi pertama: Pemberian contoh langsung dilakukan oleh Ustadzah Rina untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, menghargai orang lain dan beberapa pesan yang lain yang telah disajikan oleh peneliti. Selain itu menggambarkan Allah dengan berbagai sifat wajib yang dimiliki dan cara mengimaninya disampaikan dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan yang tunarungu alami. Pesan dakwah tema sholat, wudhu, membaca huruf panjang dan pendeknya hijaiyah juga disampaikan dengan tingkah laku secara nyata, cermat dengan bahasa yang baik. Penggambaran dengan bahasa isyarat dan ujaran selalu dipadukan ketika mencoba memahami pesan dakwah tersebut. Tanpa pemberian contoh-contoh di kehidupan nyata, tunarungu akan kesulitan dalam memahami makna sifat Allah dan bagaimana cara beriman kepada Allah SWT. Ustadzah Rina juga menyampaikan nasehat untuk rajin belajar, jujur terhadap diri sendiri serta sering menyisipkan kata "kamu bisa, bagus, itu tidak baik".

Penulis menyadari bahwa ilustrasi di atas adalah bentuk dakwah metode *bil hal*. Seperti dalam teori bab 2 bahwa *bil hal* disampaikan dengan bahasa lisan yang disesuaikan dengan mad'u. Sejak awal Ustadzah Rina mengetahui klasifikasi bahwa mereka tidak bisa mendengar bunyi sedikitpun. Sehingga kegiatan penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan atau tingkah laku dari Ustadzah Rina bagaimana cara melaksanakannya.

Ilustrasi Kedua: Ustadzah Rina menyampaikan secara langsung kepada Kafi bahwa yang dilakukannya tidak baik karena sudah berbohong dan Allah Akan marah- marah dan masuk neraka, mengenai catatan keseharian yang berisi tidak sholat subuh tetapi buku sholat dalam keadaan di centang. Pesan tersebut mengandung arti bahwa Ustadzah Rina ingin menyampaikan bahwa harus berperilaku terpuji atau baik dengan selalu jujur atau tidak berbohong dengan siapapun di mulai dari jujur terhadap diri sendiri. Sehingga *daily activity* tidak perlu di centang dan diparaf orang tua, jika memang tidak melaksanakan sholat. Selanjutnya Ustadzah Rina juga mengatakan bahwa Allah melihat perilaku tunarungu (Kafi) yang tidak sholat maka Allah akan marah kepadanya dan dia akan masuk neraka.

Berdasarkan ilustrasi kedua, ini merupakan implementasi dari teknik *life experience debate*. Ustadzah Rina berhasil mengevaluasi perbuatan yang tidak baik dari catatan *daily activity* dan menyampaikan hal tersebut dengan mendiskusikan kepada tunarungu (Kafi). Penyimpangan yang dilakukan oleh Kafi mengarah pada penyampaian dakwah tentang sifat Allah yang melihat dan perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Ustadzah Rina menyadari bahwa bagian materi itulah yang perlu diperkuat untuk disampaikan kepada tunarungu.

Ilustrasi pertama dan kedua peneliti melihat adanya penerapan metode dakwah *bil hal* dengan teknik *Life Experience Debate*. *Life Experience Debate* juga digunakan Ustadzah Rina untuk menyampaikan pesan dakwah meskipun tidak keseluruhan. Maksud keseluruhan disini, dakwah yang disajikan penulis tidak semuanya dapat terevaluasi. Namun yang menjadi penekanan adalah Ustadzah Rina ingin mengungkap pengalaman hidup dari mad'u, evaluasi terhadap kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Proses pengungkapan pengalaman hidup inilah yang kemudian terjadi perdebatan antara Ustadzah Rina yang dalam hal ini sebagai da'i dengan anak tunarungu (mad'u). Sehingga memunculkan perubahan perilaku dari kejadian yang tidak baik untuk dirubah menjadi baik.

Sebelum pada proses mengevaluasi dengan teknik *life experience debate*, metode *bil hal* lah yang paling dulu diterapkan Ustadzah Rina. Misalnya, kemudahan dalam menghafal surah An-Nasr, tunarungu dapat mengucapkan dan melafalkan dengan tepat karena adanya metode *bil hal* yang Ustadzah Rina langsung memberikan contoh cara membaca dan melafalkan dengan tepat. Berdasarkan penyajian data, Ustadzah Rina begitu telaten untuk memberikan pemahaman kepada Anggi dan Erlynda. Selanjutnya Ustadzah Rina menemukan evaluasi sebagai jalan menyampaikan pesan dakwah yang belum dipahami oleh tunarungu dan tunawicara. Secara penampakannya terlihat *life experience debate* menyerupai metode *al mujadalah*.

Berdasarkan analisis penulis di atas, cukup membuktikan bahwa secara garis besar metode dakwah Ustadzah Rina adalah metode *bil hal* dengan teknik evaluasi terhadap kehidupan sehari-hari yang peneliti beri nama *Life Experience Debate*. Ini merupakan hal baru yang belum peneliti temukan digunakan oleh da'i, terutama dengan menghadapi mad'u yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu). Ustadzah Rina dengan melalui media buku *daily activity*, yang peneliti namakan dengan teknik *Life Experience Debate* merupakan komposisi yang sangat jitu, pas dan kreatif untuk memberikan pemahaman pesan dakwah kepada tunarungu dengan keterbatasan yang mereka miliki.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa: metode dakwah Ustadzah Rina dalam menyampaikan dakwah kepada tunarungu dan tunawicara adalah metode *bil hal* dengan teknik evaluasi terhadap kehidupan sehari-hari yang penulis beri nama *Life Experience Debate*. Ini merupakan hal baru yang belum penulis temukan digunakan oleh da'i, terutama dengan menghadapi mad'u yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu). Ustadzah Rina dengan melalui media buku *daily activity*, yang peneliti namakan dengan teknik *Life Experience Debate* mencoba memberikan pemahaman pesan dakwah kepada tunarungu dengan keterbatasan yang mereka miliki. Belajar dari pengalaman sebelumnya sehingga mereka dapat merubah perilaku yang tidak baik lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (tt: tt, tt).
- Aziz, M A. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016).
- Bachtiar, A. *Metodologi Penelitian Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).
- Bachtiar, W. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Britgar Lokadata, Badan Pusat Statistik.
- Burhan, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003).
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kristiawan, dkk "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* , vol 2, 2017.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Nida, F L K, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, volume 1, nomor 2, Juli – Desember, 2013.
- Noor, J. *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Prastowo, A. *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Cet 2*, (Jogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2018).
- Sri, S. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu," vol. 8, no. 1, Juni 2016: 1-30, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cet. 22*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktif)*, (Yogyakarta: tt, 2001).